



PENDAMPINGAN ORANG TUA MELALUI *TALK TO HEART* DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BINA DIRI ABK BERBASIS KELUARGA

Wuli Oktiningrum¹, Adzimatnur Muslihasari²

¹Universitas Islam Raden Rahmat. Email: wulie.okti@uniramalang.ac.id

² Universitas Islam Raden Rahmat. Email: adzimat.nur@uniramalang.ac.id

Corresponding author:

Wuli Oktiningrum

Universitas Islam Raden Rahmat

wulie.okti@uniramalang.ac.id

ABSTRACT

Children with special needs or ABK are children who have different conditions from other children. The differences lie in physical, mental, intelligence, and emotional. So they need special attention and treatment. Even they have much attention for their family, they need to be strong and independent. So, the parents should teach them self development activity. The activity such as eating by their self, toilet activity, showering, and another house work. This is important for their survival, but many parents are unable to accompany them or do not understand how to support them. Thus, the Talk to Heart activity was held for parents of students with special needs. Through service learning methods, it is hoped that they will be able to assist parents of special needs students in developing basic family self-development skills. Because the role of the family is very important for ABK students. The results of this activity show that many parents do not understand the condition of their children, parents tend to be busy with their own activities and rarely interact with their children. Even in carrying out independent development activities, students still depend a lot on their parents or other families. In addition, most parents only equip their children with gadgets without supervising them. The follow-up plan for this activity is to hold training that is similar to the broader school objectives.

Keywords: ABK, Talk to Heart

ABSTRAK

Anak berkebutuhan khusus atau ABK adalah anak yang memiliki kondisi berbeda dengan anak lainnya. Perbedaananya terletak pada fisik, mental, kecerdasan, dan emosional. Kondisi yang berbeda tersebut menyebabkan ABK membutuhkan perhatian dan perlakuan khusus. Perhatian keluarga sebagai lingkungan terdekat sangat berperan penting agar ABK kuat dan mandiri. Orang tua harus mengajarkan mereka kegiatan pengembangan diri. Kegiatan tersebut seperti makan sendiri, aktivitas toilet, mandi, dan pekerjaan rumah lainnya. Hal ini penting untuk kelangsungan hidup mereka, tetapi banyak orang tua tidak dapat menemani mereka atau tidak mengerti bagaimana mendukung mereka. Dengan demikian, diadakan kegiatan Talk to Heart bagi orang tua siswa berkebutuhan khusus. Kegiatan dengan metode pembelajaran pelayanan ini diharapkan dapat membekali orang tua siswa berkebutuhan khusus dalam mengembangkan keterampilan dasar pengembangan diri keluarga. Hasil dari kegiatan ini tampak sekali bahwa banyak orang tua yang tidak memahami kondisi anaknya, orang tua cenderung sibuk dengan kegiatannya sendiri dan jarang berinteraksi dengan anaknya. Dalam melakukan kegiatan bina mandiri pun, siswa masih banyak bergantung kepada orang tua atau keluarga lainnya. Selain itu, kebanyakan orang tua hanya membekali anak mereka dengan gadget, tanpa mengawasinya. Rencana tindak lanjut dari kegiatan ini yaitu mengadakan pelatihan yang serupa dengan sasaran sekolah yang lebih luas.

Kata Kunci: ABK, Talk to Heart

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus atau yang lebih dikenal dengan istilah anak ABK merupakan anak yang memiliki kondisi berbeda dari anak – anak normal lainnya. Perbedaan tersebut terletak pada fisik, mental, inteligensi, dan emosi sehingga membutuhkan perlakuan khusus (Utina, 2014). Heward dan Orlansky, (1992) menyatakan hal yang senada, bahwa

anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami kelainan atau penyimpangan sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus. Tidak hanya kelainan secara fisik, anak yang memiliki kesulitan dalam belajar atau terlambat memahami pelajaran dibandingkan dengan anak seusianya, pun dikatakan anak berkebutuhan khusus atau ABK (Thomson, 2012).

Anak berkebutuhan khusus di Indonesia memperoleh jaminan pendidikan yang layak dan bermutu, hal ini tertuang dalam Undang – Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan UU No. 20 tahun 2003. Ini berarti bahwa anak dengan kebutuhan khusus berhak mendapatkan kesempatan yang sama seperti anak yang lainnya (reguler) dalam bidang pendidikan. Pada Undang – Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menerangkan bahwa anak berkebutuhan khusus atau ABK berhak mendapatkan kesempatan pendidikan sepanjang hayat, serta berhak mendapatkan kesempatan mengenyam pendidikan reguler, sama seperti anak normal lainnya.

Salah satu bentuk perwujudannya yaitu dengan adanya sekolah inklusi. Sekolah inklusi merupakan sekolah pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus tanpa memandang kondisi fisik, intelegensi, social, emosional, dan kondisi lainnya untuk bersama belajar dengan anak – anak normal di sekolah reguler (Direktorat PLS, 2004). Dalam Permendiknas RI No.70 Tahun 2009 Pasal 1, menyatakan bahwa pendidikan inklusif merupakan system pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam suatu lingkungan pendidikan yang sama seperti pada umumnya.

Tujuan pendidikan inklusi adalah merangkul semua peserta didik tanpa terkecuali untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, serta mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminasi bagi semua peserta didik (Smith, 2006). Melalui pendidikan inklusi, semua anak luar biasa dapat bersekolah di sekolah terdekat dan sekolah yang menampung semua anak tanpa perbedaan kelas atau tempat belajar. Pada pelaksanaannya tidak semua sekolah merupakan sekolah inklusi, hanya sekolah-sekolah pilihan atau yang ditunjuk oleh pemerintah yang berhak melaksanakan pendidikan inklusi. Hal ini dikarenakan pihak sekolah harus melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana prasarana pembelajaran, sistem pembelajaran maupun lingkungan pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik (Depdiknas, 2006).

Kota Malang merupakan salah satu kota yang mendeklarasikan kota ramah anak dan ramah disabilitas. Program pendidikan inklusi di Kota Malang dimulai sejak tahun 2004 sampai saat ini. Di awal pelaksanaannya, hanya terdapat 4 sekolah yang berkerjasama, tetapi hingga saat ini sudah mencapai 100 sekolah dengan berbagai tingkatan baik negeri maupun swasta. Salah satu sekolah tersebut adalah SD Negeri 1 Mergosono.

SD Negeri 1 Mergosono menjadi salah satu pionier sekolah inklusi di Kota Malang. Sekolah ini telah menjalankan perannya sebagai sekolah inklusi sejak tahun 2004. Letak sekolah yang berada di tengah kota dan pemukiman padat penduduk, menjadikan sekolah ini rujukan utama bagi siswa yang berkebutuhan khusus. Setiap tahunnya, siswa berkebutuhan khusus yang mendaftar di sekolah ini sangatlah banyak dan beragam. Hal ini mengakibatkan sekolah harus melakukan seleksi terhadap siswa yang mendaftar. Seleksi dilakukan

berdasarkan jarak sekolah dengan rumah siswa. Sekolah lebih memprioritaskan siswa yang letak rumahnya dekat dengan sekolah. Harapannya, siswa tidak akan mengalami kesulitan jika berangkat atau pulang sekolah.

Selain itu, seleksi siswa dilakukan karena keterbatasan ruang dan tenaga pengajar di sekolah. SD Negeri 1 Mergosono hanya membuka satu kelas untuk siswa berkebutuhan khusus, dengan di dampingi oleh dua tenaga pengajar. Di dalam kelas tersebut berisi sekitar kurang lebih 15 siswa dengan kondisi yang beragam, tetapi sebagian besar dari mereka adalah anak autis dan tuna grahita. Kurikulum yang dikembangkan oleh pengajar pun diterapkan berdasarkan kebutuhan siswa serta perkembangan siswa satu persatu. Di sisi lain, siswa yang bersekolah di kelas inklusi SD Negeri 1 Mergosono berasal dari keluarga yang kurang mampu dan keluarga pekerja. Hal ini berakibat pada kondisi siswa yang sering berada dirumah sendiri ketika selesai sekolah karena orang tua mereka bekerja dan baru kembali ketika sore hari.

Oleh sebab itu, selain mengembangkan kemampuan membaca dan menulis, sekolah juga mengajarkan Bina Diri Mandiri kepada siswa di kelas inklusi. Pendidikan bina diri merupakan pendidikan yang diberikan kepada ABK dalam melakukan kegiatan sehari – hari yang bertujuan agar peserta didik dapat mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Aktifitas tersebut meliputi kegiatan merawat diri yang dimulai dari mandi, makan, berpakaian, menggosok gigi, dan kegiatan lain yang berhubungan dengan diri sendiri (Wantah, 2007). Hal tersebut pun ditegaskan oleh Gemida (2016) yang menyatakan bahwa terdapat tujuh ketrampilan bina diri yang harus dikuasi oleh siswa, diantaranya adalah (1) ketrampilan merawat diri; (2) mengurus diri; (3) melonong diri sendiri; (4) ketrampilan berkomunikasi; (5) ketrampilan bersosialisasi; (6) ketrampilan hidup sehari dan mengisi waktu luang.

Penerapan program bina diri ini sangat penting bagi siswa ABK, tentunya tidak lepas dari peran orang tua atau keluarga. Keluarga atau orang tua berperan sebagai pembangun rasa mandiri dan percaya diri, sehingga anak tidak memiliki perasaan ragu – ragu dalam dirinya (Widayanti, 2002). Lumbantobing (2008) pun sependapat, jika orang tua memegang peranan penting dalam pengembangan kemampuan bina diri ABK, karena orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak serta memiliki tanggung jawab dalam melatih, mendidik anak dalam proses perkembangan anak, dan berperan dalam mengembangkan perilaku adaptif sosial

Bentuk peran keluarga atau orang tua dalam penerapan program bina diri yaitu mengetahui positif-negatif, kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh anak, serta melakukan pengasuhan sehari-hari oleh orang tua. Hal ini berdampak baik bagi hubungan interpersonal antara anak dengan orang tuanya, karena membuat orang tua dapat memahami kebiasaan-kebiasaan yang dimiliki oleh anak, menyadari apa yang telah bisa dan belum bisa dilakukan anak, memahami penyebab perilaku buruk atau baik anak-anak, serta membentuk ikatan batin yang kuat yang akan diperlukan dalam kehidupan di masa depan (Puspita, 2003).

Tetapi pada kenyataannya tidak mudah bagi orang tua dalam menjalankan perannya. Ditinjau dari segi keluarga penderita, maka dengan adanya seorang anak yang menderita kelainan perkembangan bisa menjadi beban bagi orang tuanya (Miranda, 2013). Orang tua yang tidak menjalankan peran, fungsi, serta tanggung jawabnya akan memberikan dampak pada krisis psikologis dan sosial yang berlarut – larut bagi siswa terutama siswa ABK. Hal ini

mengakibatkan terhambatnya respon positif dan konstruksi terhadap kekurangan yang dialami oleh anak (Sunardi, 2007).

Ditinjau dari latar belakang keluarga siswa ABK di SD Negeri 1 Mergosono sebagian besar berasal dari keluarga kurang mampu dan keluarga pekerja, Hal tersebut mengakibatkan siswa sepulang sekolah berada dirumah sendirian atau hanya ditemani oleh nenek atau kakek mereka. Sedangkan orang tua mereka hanya bisa mendampingi ketika sore atau malam hari sepulang dari bekerja.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka salah satu langkah konkrit yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan di atas adalah dengan memberikan pendampingan kepada orang tua siswa ABK tentang pentingnya bina diri mandiri berbasis keluarga bagi siswa ABK. Kegiatan pendampingan tersebut diberi nama *Talk To Heart* yang berarti berbicara dari hati ke hati kepada orang tua siswa ABK tentang perkembangan dan pertumbuhan anaknya serta menjelaskan secara detail langkah-langkah bina diri mandiri yang benar dan sesuai dengan kondisi siswa. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk mengedukasi orang tua siswa ABK bahwa orang tua dan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam tumbuh kembang siswa ABK. Dukungan tersebut berupa dukungan informasional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan emosional, serta dukungan sosial (Friedman, 2010).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pendampingan ini menggunakan metode *service learning*. Metode *Service learning* merupakan salah satu pendekatan dalam pengajaran yang menggabungkan tujuan akademik dan upaya menumbuhkan kesadaran dalam memecahkan persoalan masyarakat secara langsung (Setyowati & Permata, 2018). Metode *Service learning* adalah suatu aktivitas yang melibatkan pengalaman praktis, pembelajaran akademik, dan keterlibatan masyarakat (Howard, 2001). Terdapat tiga tahapan dalam metode *service learning*, yaitu tahap persiapan, tahap pelayanan, dan tahap refleksi (Wajdi et al, 2020).

Tahap persiapan diawali dengan kegiatan diskusi bersama Kepala Sekolah SD Negeri 1 Mergosono dan guru kelas yang bertanggung jawab terhadap kelas ABK. Kegiatan ini bertujuan untuk memetakan masalah yang dihadapi oleh orang tua siswa serta guru yang mendampingi siswa ABK. Selanjutnya, tim membagikan angket kepada orang tua siswa. Hasil dari angket tersebut diharapkan dapat menggambarkan kehidupan sehari – hari siswa secara implisit.

Pada tahap kedua yaitu tahap pelayanan, dilakukan kegiatan *Talk to Heart*. Kegiatan ini dilakukan di sekolah dengan mengundang orang tua siswa ABK. Orang tua dan siswa serta pemateri duduk bersama berdiskusi tentang bina diri mandiri siswa ABK. Diskusi dilakukan secara klasikal serta *one-to-one*. Harapannya dengan diskusi *one-to-one* orang tua siswa lebih paham tentang bagaimana cara mengajarkan bina diri mandiri kepada anak mereka, selain itu diskusi *one-to-one* diharapkan dapat dijadikan tempat bercerita tentang tumbuh kembang anak mereka sehingga mereka mendapat nasihat atau solusi terbaik.

Tahap refleksi merupakan kegiatan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan *Talk to Heart*. Pada tahap ini orang tua harus mampu mendampingi, serta mengajarkan bina diri mandiri kepada anak mereka dengan penuh kasih sayang. Hal yang perlu diajarkan oleh orang

tua adalah siswa harus mampu mandi sendiri (keramas, cuci muka, sikat gigi, memakai sabun mandi, dan berbilas), makan sendiri (mulai dari mengambil piring, sendok, hingga mengambil nasi dan lauk), mencuci piring setelah makan, membersihkan tempat tidur (merapikan bantal dan sprengi serta melipat selimut), menyapu, serta mencuci baju sendiri (mencuci baju, membilas, dan menjemur).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Persiapan

Pada tahap persiapan, tim pengabdian masyarakat melakukan pemetaan masalah yang dihadapi oleh orang tua siswa ABK selama mendampingi tumbuh kembang siswa ABK dalam kehidupan sehari-hari di luar lingkungan sekolah. Selain orang tua, guru dan kepala sekolah pun dijadikan sumber informasi terkait tumbuh kembang siswa ABK di lingkungan sekolah. Orang tua dijadikan objek pendampingan karena orang tua berperan penting dalam kehidupan mereka. Orang tua merupakan sekolah pertama bagi anaknya dan orang tua dapat mempengaruhi perilaku anak. Selanjutnya, tim pengabdian kepada masyarakat membagikan angket kepada 15 orang tua siswa ABK di SD Negeri Mergosono 1 Malang dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Angket Observasi Permasalahan Orang Tua Siswa ABK

No.	Pernyataan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Saya mengetahui dengan jelas anak saya tergolong ABK jenis apa	70%	30%
2.	Pada mulanya saya sangat sedih dengan kenyataan tentang anak saya, tetapi sekarang saya bisa menerima kenyataan itu dan saya bangga dengan anak saya	95%	5%
3.	Setiap hari saya selalu meluangkan waktu bermain dan berkomunikasi dengan anak saya	60%	40%
4.	Saya mengalami kesulitan dalam mendampingi anak saya belajar	82%	12%
5.	Saya sudah mengajarkan anak saya bina diri mandiri sejak kecil kepada anak saya	91%	9%
6.	Anak saya ketika bangun tidur merapikan tempat tidurnya sendiri	15%	75%
7.	Anak saya dapat mandi sendiri mulai dari keramas, hingga membersihkan badan sendiri	98%	2%
8.	Anak saya dapat mengambil peralatan makan sendiri, mengambil nasi, lauk pauk, hingga mencuci piring sendiri	30%	70%
9.	Saya melibatkan anak saya dalam membantu pekerjaan rumah, seperti menyapu dan mengepel	25%	65%
10.	Ketika pulang sekolah anak saya meletakkan baju dan tas sekolahnya ditempatnya, serta dapat memilih dan berganti pakaian sendiri	44%	56%
11.	Saya memberikan kebebasan kepada anak saya untuk bermain di luar bersama teman sebayanya	10%	90%
12.	Saya selalu panik ketika anak saya tantrum	95%	5%
13.	Saya dapat mengatasi dengan baik ketika anak saya tantrum di rumah dan di tempat umum	13%	87%
14.	Saya memberikan gadget kepada anak saya untuk bermain game	98%	2%
15.	Saya lebih memilih anak saya bermain gadget di rumah daripada bermain di luar bersama temannya	85%	15%

Berdasarkan hasil Tabel 1, diperoleh kesimpulan bahwa masih ada orang tua siswa ABK yang tidak mengetahui anaknya ABK jenis apa. Hal ini terjadi dikarenakan kurangnya pengetahuan dari orang tua tentang jenis-jenis ABK. Sebagian besar latar belakang orang tua siswa adalah rendah dengan tingkat ekonomi menengah kebawah. Disisi lain, banyak orang

tua siswa yang sudah membekali siswa ABK dengan kemampuan bina diri mandiri, hanya saja tingkat keberhasilannya masih rendah. Penyebabnya adalah kurang sabarnya orang tua dalam mengajari anaknya, dan orang tua merasa tidak tega atau kasihan kepada anaknya ketika harus melakukan kegiatan tersebut sendiri.

Hal ini lah yang menjadikan siswa ABK manja dirumah dan menggantungkan hidupnya kepada orang lain disekitarnya. Hal tersebut berdampak pada kehidupan sekolah. Tingkat kemandirian siswa sangat rendah baik dalam hal ke toilet, maupun makan sendiri. Banyak siswa yang masih meminta bantuan guru dalam melakukan kegiatan ke toilet dan ketika menyantap bekal makan siang. Oleh karena itu, sangat penting sekali bagi siswa terutama siswa ABK untuk dibekali kegiatan bina diri mandiri, agar mereka dapat mandiri dimana pun mereka berada.

Pada dasarnya terdapat tiga factor berpengaruh dalam perkembangan anak, yaitu faktor orang tua, faktor sekolah, dan faktor lingkungan. Ketiga faktor ini saling berkaitan dan berhubungan dalam proses tumbuh kembang anak. Oleh sebab itu, selain mengedukasi siswa disekolah, orang tua serta lingkungan pun perlu diberi pendidikan tentang pentingnya bina diri mandiri dan manfaat bina mandiri bagi siswa ABK.

Layanan

Setelah mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh orang tua siswa, maka tim pengabdian kepada masyarakat menyusun rangkaian kegiatan *Talk to Heart* yang ditujukan kepada orang tua siswa dan siswa ABK. Rangkaian kegiatan tersebut akan dilakukan di sekolah, dengan menghadirkan dua nara sumber yaitu perwakilan dari Universitas Islam Raden Rahmat, yang memberikan materi tentang jenis – jenis ABK serta materi dasar bina diri mandiri bagi siswa ABK. Dilanjutkan dengan layanan konseling yang dilaksanakan oleh Tim Penggerak Sekolah Inklusi Kota Malang serta tim dari Universitas Islam Raden Rahmat Malang.



Gambar 1. Pemberian Materi Bina Diri Mandiri

Rangkaian kegiatan *Talk to Heart* yang berlangsung mulai dari pagi hingga siang hari berjalan dengan baik dan lancar. Pemateri memberikan materi dengan bahasa yang sangat sederhana, sehingga dengan mudah dipahami oleh orang tua siswa. Selain itu, kegiatan diskusi yang dilakukan disela – sela pemberian materi, menjadikan orang tua siswa ABK lebih paham tentang bina diri mandiri dan bagaimana cara mengajarkannya.



Gambar 2. Pemberian Materi Bina Diri Mandiri

Setelah acara pemberian materi dan diskusi selesai, dilanjutkan dengan kegiatan layanan konseling yang diberikan oleh Tim Penggerak Sekolah Inklusi Kota Malang dan Tim Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Islam Raden Rahmat Malang. Kegiatan layanan tersebut sangat direspon baik oleh orang tua siswa. Mereka secara tertib antri untuk mendapatkan giliran konseling. Bagi orang tua siswa, kegiatan konseling merupakan kesempatan yang baik untuk diskusi dan mencurahkan segala keluhan dan kesah selama mendampingi tumbuh kembang anak mereka.



Gambar 3. Pemberian Layanan Konseling

Refleksi

Tahap terakhir dari rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim Universitas Islam Raden Rahmat Malang adalah refleksi. Kegiatan ini dilakukan setelah orang tua menerima pendidikan dasar tentang cara mengajarkan bina diri mandiri di rumah. Tingkat pemahaman orang tua tentang kegiatan bina diri mandiri dibuktikan dengan hasil angket berikut ini.

Tabel 2. Hasil Angket Refleksi Kegiatan Bina Diri Mandiri Di Rumah

No.	Pernyataan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Saya mengetahui dengan jelas anak saya tergolong ABK jenis apa	100%	0%
2.	Setiap hari saya selalu meluangkan waktu bermain dan berkomunikasi dengan anak saya	98%	2%
3.	Saya mengalami kesulitan dalam mendampingi anak saya belajar	5%	95%
4.	Saya mengajarkan anak saya bina diri mandiri dirumah dengan baik	100%	0%
5.	Anak saya ketika bangun tidur merapikan tempat tidurnya sendiri	98%	2%
6.	Anak saya dapat mandi sendiri mulai dari keramas, hingga membersihkan badan sendiri	98%	2%
7.	Anak saya dapat mengambil peralatan makan sendiri, mengambil nasi, lauk pauk, hingga mencuci piring sendiri	100%	0%
8.	Saya melibatkan anak saya dalam membantu pekerjaan rumah, seperti menyapu dan mengepel	99%	1%
9.	Ketika pulang sekolah anak saya meletakkan baju dan tas sekolahnya ditempatnya, serta dapat memilih dan berganti pakaian sendiri	100%	0%
10.	Saya memberikan kebebasan kepada anak saya untuk bermain di luar bersama teman sebayanya	99%	1%

Tabel 2 menunjukkan bahwa orang tua siswa sudah memahami anaknya sebagai anak ABK, dan orang tua sudah meluangkan banyak waktunya untuk anak mereka. Orang tua siswa tampaknya sudah mengajarkan dengan baik tentang bina diri mandiri. Karena berdasarkan hasil angket, siswa ABK sudah mampu melakukan kegiatan makan, ke toilet, hingga membantu pekerjaan rumah.



Gambar 4. Kegiatan Bina Diri Mandiri Siswa Di Rumah

Pembahasan

Anak berkebutuhan khusus atau ABK, merupakan anak yang kondisinya berbeda dibandingkan dengan anak normal lainnya, sehingga membutuhkan perhatian dan penanganan yang lebih. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses pertumbuhan serta perkembangannya mengalami kelainan atau penyimpangan baik secara fisik, mental intelektual, sosial dan atau emosional, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan yang khusus (Jannah & Darmawanti, 2004). Penyimpangan tersebut menyebabkan ABK berbeda dengan anak normal lainnya, perbedaan tersebut terletak pada ciri mental, kemampuan sensori fisik dan neuromuskuler, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau tiga dari hal-hal tersebut (Mangunsong, 2009). Penyimpangan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus tidak menjadikan mereka terkucilkan, tetapi mereka dijamin oleh pemerintah sehingga berhak mendapatkan perlakuan yang sama seperti anak normal lainnya. Bentuk jaminan tersebut adalah dengan adanya sekolah inklusi.

Sekolah inklusi merupakan sekolah pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus tanpa memandang kondisi fisik, intelegensi, sosial, emosional, dan kondisi lainnya untuk bersama belajar dengan anak-anak normal di sekolah regular. Di dalam sekolah tersebut, siswa ABK mendapatkan hak yang sama dengan siswa normal lainnya, termasuk dalam pengetahuan bina diri mandiri. Bina diri mandiri perlu dikuasai oleh siswa ABK, agar mereka tidak bergantung kepada orang lain termasuk orang tua mereka. Keberhasilan pengajaran bina diri mandiri kepada siswa ABK tidak akan lepas dari peran orang tua. Oleh karena itu, melalui kegiatan *Talk to Heart* yang diperuntukkan bagi orang tua siswa ABK, diharapkan dapat mengedukasi orang tua bahwa bina diri mandiri bagi siswa ABK itu penting dan perlu diajarkan kepada anak berkebutuhan khusus melalui orang tua dan keluarga terdekat.

Kegiatan yang dirancang oleh Tim Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Islam Raden Rahmat Malang sepertinya memberikan dampak yang baik terhadap perilaku orang tua serta siswa ABK. Hal ini tampak dari hasil angket yang telah diberikan kepada orang tua. Terdapat perbedaan hasil dari angket yang diberikan sebelum kegiatan dan sesudah kegiatan dilaksanakan. Berdasarkan hasil Tabel 2, tampak sekali bahwa banyak orang tua yang tidak memahami kondisi anaknya, orang tua cenderung sibuk dengan kegiatannya sendiri dan jarang berinteraksi dengan anaknya. Dalam melakukan kegiatan bina mandiri pun, siswa masih banyak bergantung kepada orang tua atau keluarga lainnya. Selain itu, kebanyakan orang tua hanya membekali anak mereka dengan gadget, tanpa mengawasinya.

Berbeda halnya dengan hasil Tabel 3, orang tua siswa lebih banyak mencurahkan waktunya kepada anak mereka. Mereka pun mengajarkan cara melakukan kegiatan bina diri di rumah dengan sabar dan telaten, sehingga siswa ABK senang dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari – hari, tidak hanya di rumah tetapi juga di sekolah. Hal ini memberikan dampak positif kepada siswa, berdasarkan hasil wawancara kepada guru kelas, siswa lebih percaya diri dalam hal melakukan kegiatan makan, ke toilet, serta mampu membersihkan kelas secara bersama dengan siswa yang lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua siswa, setelah kegiatan *Talk to Heart*, mereka lebih menyadari bahwa anak mereka membutuhkan kasih sayang yang lebih karena keterbatasan mereka. Lalu, dengan senang hati mereka pun meluangkan waktu untuk

bermain, bercanda, atau melakukan kegiatan bersama dengan anak mereka. Dan, setelah menerapkan hal tersebut ikatan emosional yang terjalin antara orang tua dan anak menjadi semakin kuat, sehingga anak menjadi lebih percaya diri dan dapat mengontrol emosinya.

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan dalam mendidikan anak tidak hanya di sekolah, tetapi juga di rumah bersama orang tua dan keluarganya, terutama bagi anak berkebutuhan khusus. Orang tua atau keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak, sehingga mereka harus mempunyai kepekaan terhadap anaknya. Kepekaan orang tua terhadap anak akan membangun jati diri anak dan kepercayaan diri anak, sehingga dapat membuat tumbuh kembang anak yang baik dan bahagia.

SIMPULAN

Tim Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Islam Raden Rahmat Malang telah melaksanakan rangkaian kegiatan *Talk to Heart* yang ditujukan kepada orang tua siswa berkebutuhan khusus di SD Negeri 1 Mergosono Malang. Rangkaian kegiatan tersebut dimulai dengan pembagian angket kepada orang tua siswa sebagai cara mengetahui permasalahan yang dialami oleh orang tua siswa berkebutuhan khusus. Kemudian, dilanjutkan dengan memberikan materi serta layanan konseling kepada orang tua siswa. Dan, diakhiri dengan kegiatan refleksi yang merupakan aplikasi dari materi yang telah diberikan sebelumnya oleh tim pengabdian kepada masyarakat. Berdasarkan hasil refleksi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini memberikan dampak yang positif terhadap perilaku orang tua dan siswa, diantaranya adalah (1) orang tua lebih meluangkan waktu kepada anaknya; (2) orang tua mengajarkan bina diri mandiri kepada anaknya dengan penuh kasih sayang, sabar, dan telaten; (3) siswa lebih percaya diri dan bahagia; dan (4) siswa mampu mempraktikkan kegiatan bina diri mandiri dengan baik di lingkungan rumah dan sekolah. Berdasarkan hasil dari kegiatan ini, maka tim pengabdian kepada masyarakat merekomendasikan beberapa hal sebagai berikut; (1) kegiatan ini harus secara rutin dilakukan dengan materi yang beragam, agar orang tua siswa memiliki tempat untuk belajar dan bertukar pikiran tentang tumbuh kembang siswa; (2) kegiatan layanan yang dilakukan oleh Tim Pengembangan Sekolah Inklusi Kota Malang perlu memberikan dukungan kepada orang tua siswa, bentuk dukungan tersebut dapat berupa layanan konseling gratis secara berkala; (3) perlu adanya kolaborasi antara perguruan tinggi, sekolah dasar, serta stake holder dalam menyusun kurikulum yang tepat bagi siswa berkebutuhan khusus; serta (4) perlu adanya kolaborasi bersama antara orang tua dan sekolah dalam mendampingi tumbuh kembang anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terimakasih kepada pihak –pihak yang terlibat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu SD Negeri 1 Mergosono Malang, Tim Pengembang Sekolah Inklusi Kota Malang, serta Orang tua siswa inklusi SD Negeri 1 Mergosono Malang.

DAFTAR RUJUKAN

Depdiknas. *Tulkit LIRP-Merangkul Perbedaan: Perangkat untuk Pengembangan Inklusif Ramah terhadap Pembelajaran, Buku Khusus 3: Mengajar Anak-Anak dengan Disabilitas dalam Setting Inklusif* (Jakarta: IDPN Indonesia, Arbeiter-Samariter-Bund, Handicap International, Plan Indonesia, 2009)



- Direktorat Pendidikan Luar Biasa. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu* (Jakarta: Dirjen Didakmen, 2004)
- Dyah Puspita. *Peran Keluarga Pada Penanganan Individu Autistic Spectrum Disorder* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2003)
- Endah Setyowati, Alviani Permata, "Service Learning: Mengintegrasikan Tujuan Akademik dan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Pengabdian Kepada Masyarakat" *Bakti Budaya : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol.1 No. 2 (Oktober 2018), 143-192
- Friedman, M.M., Bowden, V. r., & Jones, E.G. *Buku Ajar Keperawatan Keluarga : Riset, Teori, dan Praktek* (Jakarta: EGC, 2010)
- Gemida. *Modul Guru Pembelajar* (Bandung: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak- Kanak dan Pendidikan Luar Biasa, Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan, 2016)
- Heward W dan Orlansky M. *Exceptional Children (4th ed)* (New York: Macmillan, 1992).
- Howard, Jeffrey. "Service Learning Course Design Workbook" *The Michigan Journal of Community Service Learning* (2001)
- Lumbantobing SM. *Anak dengan Mental Terbelakang* (Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2008)
- Mangunsong, F, Psikolohi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid I, (Jakarta: Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi, 2009)
- Miftakhul Jannah & Ira Darmawanti, *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini & Deteksi Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus*, (Surabaya: Insight Indonesia, 2004)
- Miranda.D. *Strategi Coping Dan Kelelahan Emisional (Emotional Exhaustion) Pada Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus* (Psikoborneo, 2013)
- Muh Barid Nizarudin Wajdi et al., "Pendampingan Redesign Pembelajaran Masa Pandemi Covid-19 Bagi Tenaga Pendidik Di Lembaga Pendidikan Berbasis Pesantren Di Jawa Timur," *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2020): 266–277
- Smith, J.D. *Inklusi: Sekolah Ramah untuk Semua* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2006)
- Sunardi. *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007)
- Thomshon, J. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Erlangga, 2012).
- Utina, "Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol.1, No.2 (2014): 72-78.
- Wantah, M.J. *Pengembangan Kemandirian Anak Tuna Grahita Mampu Latih* (Jakarta: Nasional Direktori Jendral Pendidikan Tinggi, 2007)
- Widayanti, Sri. Dkk. *Reformasi Pendidikan Dasar* (Jakarta: Grasindo, 2002)